

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku keuangan saat ini menjadi topik yang banyak dibicarakan karena masih banyak individu yang memiliki pendapatan memadai, namun tetap mengalami masalah finansial akibat kurangnya tanggung jawab dalam mengelola keuangannya. Berdasarkan data, ketimpangan ekonomi di daerah perkotaan yang didominasi oleh generasi muda khususnya generasi Z mengalami peningkatan sebesar 0,404 poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya rasio tersebut meningkat sebesar 0,23 poin (Lia & Muhadjir, 2024). Memahami pentingnya pengelolaan keuangan menjadi suatu hal yang sangat penting karena aktivitas mengelola keuangan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. Pengelolaan keuangan menjadi aspek penting dalam kehidupan terutama di era digital yang ditandai dengan kemudahan akses terhadap informasi dan transaksi keuangan. Dikondisi ini menuntut setiap orang untuk memiliki perilaku keuangan yang bijak agar terhindar dari berbagai permasalahan finansial yang berujung pada kegagalan mengatur keuangannya.

Setiap individu memiliki perilaku yang berbeda dalam mengelola keuangannya, tergantung pada tingkat pemahaman dan karakteristik mereka. Seseorang yang memahami kondisi keuangannya dengan baik cenderung memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bertanggung jawab. Kesulitan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh rendahnya tingkat

pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengelola keuangan secara bijak (Anindia Dwitri & Sugeng Pradikto, 2025).

Pengelolaan keuangan mencerminkan bagaimana individu memaknai dan memandang uang dengan cara yang berbeda tergantung pada tingkat pemahaman dan kepribadiannya. Uang memiliki faktor yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan dengan baik menjadi kunci dalam menjaga kestabilan finansial (Yusup & Jasuni, 2024). Dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan individu untuk tetap bertahan meskipun menghadapi situasi yang darurat serta dapat mencapai tujuan finansial jangka panjang (Kumar, 2024).

Perkembangan era digital dan globalisasi membawa perubahan dalam perilaku keuangan, khususnya pada Generasi Z yang dikenal sangat akrab dengan teknologi dan kemudahan akses informasi. Namun, dengan kemudahan ini justru memunculkan tantangan baru yaitu munculnya perilaku konsumtif dan rendahnya kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif, sehingga banyak individu dari generasi ini mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan pribadi. Terutama Generasi Z yang telah memasuki dunia kerja (Prawitasari et al., 2025).

Generasi Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1997-2007 (Lumban Gaol et al., 2025). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2024, jumlah Generasi Z di Indonesia mencapai 27,94% dari total populasi sekitar 71,5 juta jiwa dan banyak dari mereka yang kini telah menjadi

angkatan kerja produktif. Berdasarkan sensus penduduk 2020, generasi Milenial berjumlah 69,38 juta jiwa (25,87%), generasi X sebanyak 58,65 juta jiwa (21,88%), generasi Baby Boomer sebanyak 31,01 juta jiwa (11,56%), Generasi Alfa sebanyak 29,17 juta jiwa (10,88%), dan generasi Pre-Boomer sebanyak 5,03 juta jiwa (1,87%). Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa generasi Z merupakan kelompok generasi dengan populasi terbesar di Indonesia. Karakteristik dari generasi ini yaitu memiliki kecenderungan *job hopping* atau berpindah-pindah pekerjaan dalam jangka waktu yang relatif singkat, dimana 41% Generasi Z memilih mengundurkan diri karena gaji yang kurang memuaskan (TEMPO, 2024).

Sebagai *digital native*, generasi ini memiliki karakteristik tersendiri dalam mengelola keuangan. Mereka sering menghadapi tantangan yang dalam mengelola pendapatan yang tidak tetap dan bervariasi, terutama bagi yang bekerja sebagai *freelancer* (Delavani & Linando, 2025). Generasi ini juga rentan terhadap perilaku keuangan yang tidak sehat akibat kemudahan akses *fintech*, tekanan untuk mengikuti gaya hidup konsumtif di media sosial, dan budaya *flexing* yang membuat pengeluaran berlebihan tanpa perencanaan finansial yang matang (Bansal, 2024).

Tingkat literasi keuangan Generasi Z tergolong cukup baik namun belum sejalan dengan perilaku pengelolaan keuangan. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2024, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 65,43%, sementara untuk generasi muda di rentang usia 18 hingga 25 tahun pemahaman literasi keuangan mencapai 70% dengan tingkat inklusi 79%.

Angka tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konsep keuangan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tingkat literasi keuangan tinggi, namun banyak Generasi Z yang memiliki perilaku konsumtif tinggi dan mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan pribadi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan dan sikap keuangan yang tinggi belum sepenuhnya menjamin kemampuan Generasi Z dalam mengelola keuangannya dengan baik. Sehingga diperlukan faktor lain yang dapat menjembatani hubungan antara literasi keuangan dan sikap keuangan yang mendorong individu untuk percaya pada kemampuannya dalam mengelola keuangan. Salah satu faktor tersebut adalah *financial self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur, mengelola, dan mengendalikan keputusan keuangannya (Farrell et al., 2016). Individu dengan keyakinan diri yang tinggi akan lebih mampu mengontrol perilaku konsumtif dan melakukan perencanaan finansial jangka panjang (Asmin et al., 2021). Dengan demikian, *financial self-efficacy* berperan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana literasi keuangan dan sikap keuangan dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z.

Sikap keuangan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi cara seseorang mengelola keuangan pribadinya. Sikap keuangan mencerminkan nilai, tanggung jawab, serta pandangan seseorang terhadap perencanaan serta penggunaan uang (Xiao & Porto, 2017). Sikap keuangan merupakan dasar pemikiran, pandangan, dan penilaian seseorang

terhadap keuangan yang memengaruhi cara individu mengambil keputusan serta perilaku dalam mengelola keuangan sehari-hari (Herdjiono & Damanik, 2016). Sikap keuangan yang positif akan mendorong individu untuk mengelola keuangannya secara bijak seperti menabung, membuat anggaran dan menghindari perilaku konsumsi yang berlebihan. Penelitian Adiputra & Patricia (2020) menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan. Namun, penelitian Angelista (2024) menyatakan bahwa sikap keuangan yang baik belum tentu menjamin perilaku pengelolaan keuangan yang sehat tanpa adanya pemahaman finansial yang memadai.

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai tingkat pemahaman dan kesadaran seseorang dalam mengelola keuangannya secara efektif, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan finansial (Ramadhania & Krisnawati, 2024). Konsep pada literasi keuangan tidak terbatas pada pemahaman tentang produk dan layanan keuangan tetapi juga kemampuan dalam menerapkan pengetahuan di kehidupan nyata seperti menyusun anggaran, mengelola utang, dan melakukan investasi (Rehman & Mia, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Elsalonika & Ida (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan di kalangan Generasi Z, dimana individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyusun anggaran gaji, membuat keputusan investasi, mengelola hutang, dan merencanakan keuangan jangka panjang. Literasi keuangan juga berfungsi sebagai dasar pengetahuan yang

membantu individu dalam memahami dampak jangka panjang dari setiap keputusan finansial yang diambil sehingga berdampak langsung pada kualitas pengelolaan keuangan (Lone & Bhat, 2022).

Financial self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif, termasuk pada kemampuan untuk membuat keputusan finansial, mengatasi tantangan keuangan, dan mencapai tujuan finansial. Hal tersebut sesuai dengan teori Bandura (1997), yang menyatakan bahwa *Financial self-efficacy* merupakan faktor penentu yang berperan dalam mendorong individu untuk bertindak dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Semakin tinggi keyakinan seseorang dalam menghadapi tantangan keuangan, maka semakin besar kemungkinan untuk menunjukkan perilaku keuangan yang sehat.

Individu yang memiliki tingkat *Financial self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih responsif terhadap informasi keuangan digital dan lebih percaya diri dalam membuat keputusan keuangan secara rasional seperti investasi dan asuransi, serta lebih konsisten dalam menabung dan memanfaatkan peluang investasi untuk mencapai tujuan finansial jangka panjang meskipun menghadapi tekanan finansial (Farrell et al., 2016). Sementara itu, Generasi Z rentan terhadap tekanan konsumtif, fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*), godaan untuk *flexing*, dan kemudahan layanan *paylater* (Rizki et al., 2025). Sehingga *Financial self-efficacy* berperan dalam membantu mereka mengontrol *impuls* pembelian meskipun memiliki penghasilan sendiri.

Dalam penelitian ini *Financial self-efficacy* berperan sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara sikap keuangan dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z. Variabel ini dianggap penting karena secara rasional *Financial self-efficacy* dapat memperkuat pengaruh kedua variabel tersebut. Di mana tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya diyakini turut menentukan bagaimana seseorang menerapkan pengetahuan dan sikap keuangan dalam pengelolaan sehari hari.

Data menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan Generasi Z yang sudah memasuki dunia kerja masih berada pada kondisi yang mengkhawatirkan. Data menunjukkan bahwa 80% anak muda menghabiskan uang untuk menyesuaikan gaya hidup, naik 23% dibanding tahun 2023, dan OCBC dalam data *Financial Fitness Index* (FFI) 2024 mengungkapkan 39% anak muda menabung untuk memenuhi gaya hidup bukan untuk tujuan finansial jangka panjang (SINDOScope, 2024). Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2024 sekitar 37,17% Generasi Z tercatat mengalami kredit macet (Tempo, 2024). Fakta ini mencerminkan bahwa masih rendahnya kemampuan generasi ini dalam mengelola utang serta mengambil keputusan keuangan yang bijak dan bertanggung jawab.

Beberapa penelitian telah mengkaji pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan, namun terdapat keterbatasan dalam memahami mekanisme psikologis yang menghubungkan kedua variabel tersebut dengan perilaku pengelolaan

keuangan pada Generasi Z yang sudah memiliki penghasilan. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji pengaruh langsung tanpa mempertimbangkan peran mediasi *Financial self-efficacy* yang dapat menjelaskan mengapa Generasi Z yang sudah memiliki penghasilan dengan sikap dan literasi keuangan yang baik tidak selalu menunjukkan pengelolaan keuangan yang efektif. Hasil penelitian Akbar & Sutrisno (2024) menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* memediasi sikap keuangan dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Adiputra & Patricia (2020) mengatakan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan dan juga didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih et al (2024) menyatakan bahwa literasi keuangan dan *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Berdasarkan fenomena dan research gap yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada Generasi Z yang telah memiliki penghasilan di wilayah Karasidenan Madiun, guna memperoleh gambaran yang lebih spesifik dan kontekstual terkait perilaku pengelolaan keuangan pada kelompok tersebut dan penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis peran *self-efficacy financial* dalam hubungan antara sikap keuangan dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z yang sudah bekerja. Penelitian ini berjudul “Peran *Financial Self-Efficacy* Dalam Memediasi Pengaruh Sikap Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi Z”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z?
3. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap *financial self-efficacy*?
4. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap *financial self-efficacy*?
5. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z?
6. Apakah *financial self-efficacy* memediasi pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z?
7. Apakah *financial self-efficacy* memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z
- b. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z

- c. Untuk mengetahui sikap keuangan berpengaruh terhadap *financial self-efficacy*.
- d. Untuk mengetahui literasi keuangan berpengaruh terhadap *financial self-efficacy*.
- e. Untuk mengetahui pengaruh *financial self-efficacy* terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z.
- f. Untuk mengetahui *financial self-efficacy* memediasi pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan.
- g. Untuk mengetahui *financial self-efficacy* memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan.

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya kajian teoritis mengenai faktor-faktor psikologis dan kognitif yang memengaruhi perilaku finansial individu terutama pada konteks Generasi Z yang telah bekerja di era ekonomi digital. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji model perilaku keuangan dalam memasukkan variabel psikologis lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi individu

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya *financial self-efficacy*, literasi keuangan, dan sikap

keuangan dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan bertanggung jawab.

b. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program edukasi dan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan finansial, tetapi juga penguatan keyakinan diri dalam mengelola keuangan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan landasan dalam mengembangkan penelitian lanjutan terkait perilaku keuangan, khususnya yang mengaitkan aspek psikologis dengan kemampuan pengelolaan keuangan pada kelompok usia muda yang sudah bekerja

